

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan, dan memberikan fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai.

Kimia merupakan cabang dari ilmu pengetahuan alam (sains), yang berkenaan dengan kajian-kajian tentang struktur dan komposisi materi, perubahan yang dapat dialami materi, dan fenomena-fenomena lain yang menyertai perubahan materi.

Dalam pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditegaskan bahwa pembelajaran ilmu kimia di Sekolah Menengah Atas memiliki tujuan dan fungsi tertentu, diantaranya adalah untuk memupuk sikap ilmiah yang mencakup sikap kritis terhadap pernyataan ilmiah, yaitu tidak mudah percaya tanpa adanya dukungan hasil observasi, memahami konsep-konsep kimia dan penerapan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari

Faktanya, pembelajaran kimia cenderung hanya menghadirkan konsep-konsep, hukum-hukum dan teori-teori saja, yang diperoleh siswa hanya kimia sebagai

produk tanpa menyuguhkan bagaimana proses ditemukannya konsep, hukum, dan teori tersebut, sehingga tidak tumbuh sikap ilmiah dalam diri siswa. Pembelajaran kimia di sekolah cenderung hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Akibatnya, pembelajaran kimia menjadi kehilangan daya tariknya dan lepas relevansinya dengan dunia nyata yang seharusnya menjadi obyek ilmu pengetahuan tersebut (Depdiknas, 2003). Dari hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Perintis 2 Bandar Lampung, proses pembelajaran yang dilakukan hanya melibatkan siswa sebagai pendengar dan pencatat karena pembelajaran di dominasi dengan ceramah oleh guru dan latihan soal. Model pembelajaran yang seperti ini membuat ketertarikan siswa dalam belajar menjadi berkurang. Siswa hanya menerima dan mendengarkan materi dari guru dan tidak dilibatkan dalam menemukan konsep sehingga pembelajaran menjadi monoton, siswa kurang termotivasi untuk belajar, dan menyebabkan aktivitas seperti aktif dalam diskusi, bertanya pada guru, memberikan pendapat, dan menjawab pertanyaan dari guru jarang muncul dalam proses pembelajaran.

Banyak sekali hal-hal berhubungan dengan materi larutan asam-basa, senyawa asam-basa banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti asam sitrat yang terdapat dalam jeruk, asam cuka, asam laktat yang timbul dari air susu yang rusak, dan sabun yang mempunyai sifat licin dan berasa pahit dimana merupakan ciri-ciri basa. Namun yang terjadi selama ini dalam pembelajaran kimia di SMA pada materi asam-basa lebih dikondisikan untuk dihafal oleh siswa, akibatnya siswa

mengalami kesulitan menghubungkannya dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar, dan tidak merasakan manfaat dari pembelajaran pada materi asam-basa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu dicari model pembelajaran yang tepat untuk membuat siswa lebih aktif belajar sehingga nilainya diharapkan lebih baik. Untuk itu perlu mempelajari studi pustaka terdahulu yaitu penelitian terdahulu antara lain jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Pandini, 2011) menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara lisan pada pembelajaran hidrolisis garam melalui metode praktikum dan model pembelajaran LC 5E dikategorikan baik dengan kemampuan rata-rata kelompok tinggi dan kelompok sedang tergolong kategori baik sekali dan kelompok rendah tergolong kurang. Sementara untuk keterampilan siswa dalam berkomunikasi melalui tulisan pada pembelajaran hidrolisi garam melalui metode praktikum dan model LC 5E dikategorikan baik dengan kemampuan rata-rata kelompok tinggi, kelompok sedang, dan kelompok rendah tergolong baik. Pada penelitian yang dilakukan (Azizah, 2007) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tahun Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada materi pokok bahasan struktur atom, sistem periodik, dan ikatan kimia yang diajar dengan model pembelajaran LC 5E lebih tinggi yaitu sebesar 81,13 dibandingkan dengan pembelajaran konvensional hanya sebesar 74,53. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan (Aprilia, 2012) pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Malang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran LC 5E. Siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran LC 5E memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 87,35, sedangkan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional

memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 75,43. Dari hasil penelitian yang dilakukan ke 3 peneliti tersebut menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran LC 5E diharapkan siswa aktif dan akibatnya nilai lebih baik.

Model pembelajaran LC 5E merupakan model yang dapat digunakan oleh guru dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas belajar IPA pada setiap siswa. Dalam pembelajaran LC 5E terdapat 5 fase yaitu fase pendahuluan (*engagement*), fase eksplorasi (*eksploration*), fase penjelasan (*explanation*), fase penerapan konsep (*elaboration*), dan fase yang terakhir adalah fase evaluasi (*evaluation*).

Motivasi belajar yaitu adanya keinginan kompetensi dasar atau kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pengalaman belajar. Karna itu perlu mencari cara agar siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga nilainya diharapkan lebih baik. Untuk itu perlu mempelajari studi pustaka terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Galuh, 2011) pada siswa kelas X MA Al-Ishlah Sukadamai Natar menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dan aktivitas belajar dengan hasil belajar ekonomi siswa yang ditunjukkan dengan $r = 0,677$. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rustiyanah, 2011) pada siswa kelas X SMK Bakauheni tahun pelajaran 2010/2011 menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 5% dan hasil belajar 28,13% pada mata pelajaran teori kejuruan. Hasil pustaka menunjukkan bahwa dengan meningkatkan motivasi belajar siswa diharapkan siswa lebih aktif dan akibatnya nilai lebih baik.

Pada dasarnya motivasi dipandang sebagai suatu proses. Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi yang menunjukkan aktivitas nyata (Djamarah, 2002). Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan yang diraih, artinya semakin besar motivasi belajar siswa, maka akan semakin meningkat penguasaan konsep terhadap materi pembelajaran kimia.

Faktor lain yang cenderung mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor lingkungan. Dilihat dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam suatu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Faktor iklim sosial-psikologis maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal yaitu hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Secara eksternal yaitu keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan pihak di luar sekolah.

Selain itu proses pembelajaran siswa harus memahami konsep-konsep belajar. Setiap konsep tidak berdiri sendiri melainkan berhubungan satu sama lain, oleh karena itu siswa dituntut tidak hanya menghafal konsep saja, tetapi hendaknya memperhatikan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Penguasaan konsep dasar yang baik akan membantu dalam pembentukan konsep-konsep yang lebih kompleks untuk menemukan suatu prinsip. Memiliki penguasaan konsep, seseorang akan mampu mengartikan dan menganalisis ilmu pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi suatu buah pemikiran dalam memecahkan suatu permasalahan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang :
“Efektivitas model pembelajaran *learning cycle 5E* (LC5E) dalam meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep siswa pada materi asam-basa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran LC 5E efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi asam-basa?
2. Apakah model pembelajaran LC 5E efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa pada materi asam-basa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran LC 5E dalam meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep siswa pada materi asam-basa.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Siswa yaitu sebagai bahan pengetahuan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajarnya akan membaik.
- b. Guru Kimia yaitu menambah informasi dan wawasan dalam mengajarkan pelajaran kimia dengan menggunakan kreativitas dan menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- c. Sekolah yaitu sebagai bahan pemikiran bagi sekolah dalam memotivasi kreatifitas guru dalam mendidik siswa sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Ruang Lingkup penelitian

Untuk lebih memberikan gambaran pada penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan terhadap istilah-istilah untuk membatasi rumusan masalah yang akan diteliti. istilah-istilah yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas pembelajaran LC 5E ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara pemahaman setelah pembelajaran (peningkatan n-gain yang signifikan). Wicaksono (2000)

2. Model pembelajaran LC 5E adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui 5 fase yaitu fase pendahuluan (*engagement*), fase eksplorasi (*exploration*), fase penjelasan (*expalnation*), fase penerapan konsep (*elaboration/extention*) dan fase evaluasi (*evaluation*).
3. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang selama ini digunakan di SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Pembelajaran konvensional yang diterapkan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan latihan soal.
4. Motivasi belajar yaitu adanya keinginan kompetensi dasar atau kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pengalaman belajar.
5. Penguasaan konsep berupa nilai materi pokok asam-basa arrhenius yang diperoleh pada saat pretes dan postest.